

Efikasi Diri Dan Tingkat Pendidikan Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis

Pintakasari Widyaningtyas¹, Anika Candrasari², Safari Wahyu Jatmiko³, Nining Lestari⁴

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Dosen Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: J500160063@ums.ac.id

Abstrak

Keywords:

Efikasi Diri, Tingkat Pendidikan, Tuberkulosis, Kepatuhan Pengobatan

Penyakit tuberkulosis merupakan penyakit yang sudah sangat umum dan menjadi masalah baik di dunia maupun di Indonesia. Berdasarkan hasil laporan dari World Health Organization (WHO) diperkirakan terdapat 1,4 juta masyarakat dunia terjangkit penyakit tuberkulosis pada tahun 2016. 1,4 juta diantaranya meninggal dunia. Laporan terbaru menyatakan terdapat setidaknya sekitar 6 juta masyarakat menderita penyakit tuberkulosis. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara efikasi diri dan tingkat pendidikan dengan kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah semua pasien dewasa tuberkulosis yang aktif berobat di BBKPM Surakarta pada tahun 2019 dengan sampel 50 responden dengan teknik kuota sampling. Analisis bivariat menggunakan uji chi square dan multivariat menggunakan regresi logistik. Ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri ($p=0,027$) dan tingkat pendidikan ($P=0,001$) dengan kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis. Dengan yang paling berpengaruh adalah tingkat pendidikan ($OR= 11,323$) lalu kemudian efikasi diri ($OR= 5,247$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dan tingkat pendidikan dengan kepatuhan pengobatan pasien dengan tingkat pendidikan yang paling berpengaruh. Faktor efikasi diri dan tingkat pendidikan berpengaruh secara bermakna terhadap kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis. Tingkat faktor risiko kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis yang terbesar adalah tingkat pendidikan

1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis merupakan penyakit yang sudah sangat umum dan menjadi masalah baik di dunia maupun di Indonesia. Berdasarkan hasil laporan dari World Health Organization (WHO) diperkirakan terdapat 1,4 juta masyarakat dunia terjangkit penyakit tuberkulosis pada tahun 2016. 1,4 juta diantaranya meninggal dunia. Laporan terbaru

menyatakan terdapat setidaknya sekitar 6 juta masyarakat menderita penyakit tuberkulosis kasus baru (WHO, 2017)

Berdasarkan laporan dari Lembaga Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia menduduki peringkat kedua dunia setelah India (WHO, 2016). Angka penderita penyakit tuberkulosis di Indonesia mencapai kurang lebih 321.000 jiwa yang menderita

kasus baru dan sekitar 190.000 diantaranya adalah BTA positif.

Angka penderita penyakit tuberkulosis di Indonesia sudah tergolong sangat tinggi, maka diperlukan suatu strategi untuk memutus rantai penularan penyakit tuberkulosis. Terdapat suatu strategi yang dinamakan sebagai DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) yang ternyata mampu untuk menanggulangi masalah secara efektif dan ekonomis (Kemenkes RI, 2017). Strategi DOTS sendiri merupakan strategi pemberian obat anti tuberkulosis (OAT) selama 6-8 bulan (Christanto, 2018). Karena waktu pengobatan yang dirasa cukup lama, maka dibutuhkan suatu kerjasama antara ahli medis dan juga kepatuhan pasien agar dapat mengikuti pengobatan hingga tuntas dan tidak putus obat.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Surakarta bulan November-Desember 2019. Populasi dari penelitian ini adalah pasien TB-HIV dan TB non HIV di BBKPM Surakarta pada bulan Januari 2017- Oktober 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien dewasa yang aktif berobat minimal 1 bulan di BBKPM Surakarta. Besar sampel adalah 50 orang yang diambil dengan tehnik *consecutive sampling* Variabel penelitian adalah efikasi diri, tingkat pendidikan dan kepatuhan pengobatan. Analisis data dengan menggunakan *Chi-square*. Analisis multivariat pada penelitian ini menggunakan uji regresi logistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh hasil penelitian tentang karakteristik mengenai responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 18-40 tahun yaitu sebanyak 38 responden (76%), berdasarkan jenis kelamin menunjukkan sebagian sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 36 responden (72%). Karakteristik paling banyak adalah pendidikan menengah

SMA yaitu sebanyak 32 responden (64%).

Berdasarkan hasil yang didapat juga menunjukkan sebagian besar responden patuh dalam pengobatan tuberkulosis yaitu sebanyak 30 responden (60%) sedangkan sisanya 20 responden (40%) tidak patuh. Dapat pula diketahui bahwa distribusi frekuensi pasien dengan efikasi diri kurang dan efikasi diri baik adalah sama yaitu masing-masing sebanyak 25 responden (50%).

Menurut WHO dalam konferensi bulan Juni tahun 2001 menyebutkan bahwa patuh atau kepatuhan merupakan kecenderungan penderita melakukan instruksi medikasi yang dianjurkan (Gough, 2011). Kepatuhan minum obat sendiri kembali kepada kesesuaian penderita dengan rekomendasi pemberi pelayanan yang berhubungan dengan waktu, dosis, dan frekuensi pengobatan untuk jangka waktu pengobatan yang dianjurkan. Perilaku kepatuhan lebih rendah untuk penyakit kronis, saran untuk gaya hidup umum dan kebiasaan lama, pengobatan yang kompleks, dan pengobatan dengan efek samping (Peterson, 2015).

Berdasarkan data yang didapat diketahui bahwa pada responden yang memiliki efikasi diri kurang sebagian besar tidak patuh terhadap pengobatan tuberkulosis yaitu sebanyak 14 responden (56%), sedangkan pada responden dengan efikasi diri yang baik sebagian besar patuh terhadap pengobatan tuberkulosis yaitu sebanyak 19 responden (76%). Dari analisis *chi square* didapatkan nilai $p \leq 0,021$ yang mengintrepetasikan bahwa terdapat hubungan efikasi diri dengan kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis di BKKPM Surakarta, dimana semakin baik efikasi diri maka tingkat kepatuhannya semakin meningkat

Dari analisis *chi square* didapatkan nilai $p = 0,000$ yang mengintrepetasikan bahwa terdapat hubungan tingkat

pendidikan dengan kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis di RS Paru Surakarta, dimana semakin tinggi tingkat pendidikannya maka tingkat kepatuhannya semakin meningkat.

Berdasarkan hasil analisis statistik dapat diketahui bahwa terdapat hubungan efikasi diri dengan kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis di RS Paru Surakarta, dimana semakin baik efikasi diri maka tingkat kepatuhannya semakin meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2015) yaitu ada ada hubungan antara efikasi diri dan konsep diri dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin Selatan tahun 2015.

Berdasarkan hasil analisis multivariat pada tabel 3. dapat diketahui bahwa variabel yang memiliki hubungan yang signifikan secara statistik terhadap kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis adalah efikasi diri dan tingkat pendidikan. Variabel efikasi diri dengan nilai koefisien regresi 1,658, $p = 0,027$ dengan OR = 5,247 artinya variabel efikasi diri yang baik memiliki kecenderungan 5,247 lebih besar untuk patuh dibandingkan dengan pasien yang memiliki efikasi diri yang

rendah. Variabel tingkat pendidikan dengan nilai koefisien regresi 2,427, $p = 0,001$ dengan OR = 11,323 artinya variabel tingkat pendidikan yang tinggi memiliki kecenderungan 11,323 lebih besar untuk patuh dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Dan jika dilihat dari OR didapatkan variabel yang lebih berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis berturut-turut adalah tingkat pendidikan (OR = 11,323) dan efikasi diri (OR = 5,247).

4. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis di RS Paru Jajar Surakarta.
- b. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis di RS Paru Jajar Surakarta.
- c. Faktor yang paling berpengaruh adalah tingkat pendidikan dibandingkan dengan faktor efikasi diri dalam hal kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis.

Nursing Journal of Padjajaran University. 10(19):60-75.

REFERENSI

Jurnal, Bulletin, dan Majalah Ilmiah

- [1] Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. RISKESDAS 2018 Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.
- [2] Schlinzing Tea. Surge of Immune Cell Formation at Birth Differs by Mode of Delivery and Infant characteristics—A Population-based Cohort. *PLUS ONE*. 2017; 12(9): p. 1-14.
- [3] Hikmatul M, Nursiswati, Ridwan. 2009. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien TBC dalam menjalani pengobatan obat anti tuberkulosis di tiga Puskesmas Kabupaten Sumedang.

Buku

- [4] Said, Mardjanis. Pneumonia. In N.N. Rahajoe, B. Supriyatno & D.B. Setyanto, eds. *Buku Ajar Respirologi Anak. Edisi Pertama*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI); 2012. 350-54.
- [5] Ikatan Dokter Anak Indonesia. *Buku Ajar Respirologi Anak. Edisi Pertama* ed. Nastiti N.R BS,DB, editor. Jakarta: IDAI; 2012.
- [6] Kementrian Kesehatan RI. *Buku Ajar Imunisasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan

dan Pelatihan Tenaga Kesehatan;
2015.

Balita di Wilayah Kerja Puskesmas
Sangkrah Surakarta; 2017.

Tesis, Disertasi

[7] Lestari NDS. Hubungan Kondisi Saat
Bayi, Status Gizi, dan Lingkungan
dengan Kejadian ISPA Faringitis pada

[8] Husin A. Hubungan Berat Badan Lahir
Rendah dan Status Imunisasi dengan
Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan
Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas
Wirobrajan Yogyakarta; 2014.

Lampiran Tabel

penelitian.

a) **Karakteristik Subjek Penelitian**

Variabel	Jumlah	Persentase
Umur (tahun)		
18-40	38	76
41-60	7	14
>60	5	10
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	72
Perempuan	14	28
Pendidikan		
Tidak sekolah	0	0
SD	8	16
SMP	10	20
SMA	32	64
PT	0	0
Tingkat Kepatuhan		
Patuh	30	60
Tidak patuh	20	40
Efikasi Diri		
Kurang	25	50
Baik	25	50

Variabel	Kepatuhan				Nilai P
	Patuh		Tidak Patuh		
	N	%	N	%	
Efikasi Diri					
Baik	19	70,6%	6	24,0%	0,0021
Buruk	11	44,0%	14	56,0%	
Tingkat Pendidikan					
Pendidikan Dasar	5	27,8%	13	72,2%	0,0001
Pendidikan Menengah	25	78,1%	7	21,9%	

c) Analisis Multivariat

Variabel	Koefisien	Nilai P	OR	95% C.I. for EXP(B)	
				Lower	Upper
Efikasi Diri	1,658	0,027	2,247	1,209	22,864
Tingkat Pendidikan	2,427	0,001	11,323	2,524	50,348
contant	-6,696	0,002			